

Problematika dan Upaya Penanganan terhadap Penyandang Disabilitas Mental: ODGJ dan *Down Syndrome*

Problems and Efforts to Handle People with Mental Disabilities: ODGJ and Down Syndrome

Sustian Alfina^{1*}, Rizki Ananda Agust Lailita², Dwi Sriwidadi³,
Rahayu Mardikaningsih⁴, Mila Hariani⁵, Eli Masnawati⁶, Yeni Vitrianingsih⁷,
Yuliasutik⁸, Nelud Darajaatul Aliyah⁹, She Fira Azka Arifin¹⁰, Roidatus Shofiyah¹¹,
Febriarsita Eka Sasmita¹², Mirza Elmy Safira¹³

¹⁻¹³Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: salfinalaw21@gmail.com¹, rizkianandaagustlailita@gmail.com², dwisriwidadi2336@gmail.com³

Korespondensi penulis: salfinalaw21@gmail.com*

Article History:

Received: November 12, 2024;

Revised: Desember 19, 2024;

Accepted: Januari 12, 2025;

Published: Januari 15, 2025

Keywords: *Down Syndrome, Mental Disability, Mental Illness*

Abstract: *People with mental disabilities, especially people with mental disorders (ODGJ) and individuals with Down Syndrome, face significant challenges in their daily lives. This journal explores the main problems they face. The purpose of this community service activity is to identify problems and solutions that must be taken for people with mental disabilities. The empowerment method used in this community service activity is the ABCD (Asset Based Community Development) method. This journal proposes several strategic efforts to overcome these problems. Increasing public awareness through education and counseling can help reduce stigma. Strengthening mental health services by increasing access and quality of services is essential. Support for inclusive education and vocational training for people with mental disabilities can improve their skills and job opportunities. Psychosocial support and family training are also very important to help care for family members with mental disabilities. Collaboration with various parties is also needed to create an inclusive and supportive environment for people with mental disabilities. They can live better and have equal opportunities to contribute to society through the right solutions.*

Abstrak

Penyandang disabilitas mental, khususnya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan individu dengan Down Syndrome, menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini mengeksplorasi problematika utama yang mereka hadapi. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengidentifikasi problematika serta upaya solusi yang harus dilakukan terhadap penyandang disabilitas mental. Metode pemberdayaan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini yaitu menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development). Jurnal ini mengusulkan beberapa upaya strategis untuk mengatasi problematika tersebut. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan penyuluhan dapat membantu mengurangi stigma. Penguatan layanan kesehatan mental dengan meningkatkan akses dan kualitas layanan sangat diperlukan. Dukungan pendidikan inklusif dan pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas mental dapat meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja mereka. Dukungan psikososial dan pelatihan bagi keluarga juga sangat penting untuk membantu merawat anggota keluarga yang memiliki disabilitas mental. Kolaborasi dengan berbagai pihak juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas mental. Mereka dapat hidup lebih bermartabat dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam masyarakat melalui solusi yang tepat.

Kata Kunci: *Down Syndrome, Disabilitas Mental, ODGJ.*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek yang sangat vital bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Tanpa kesehatan, seseorang akan kesulitan untuk berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya (Jannah *et al.*, 2024). Kesehatan sangat penting bagi kehidupan manusia, seseorang yang memiliki tubuh sehat dapat menjalani kehidupan secara produktif dan berkualitas (Jannah *et al.*, 2024). Kesehatan jiwa menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014 yaitu disaat kondisi seorang individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi kesehatan seseorang dapat terganggu, baik secara fisik maupun mental (Haliza *et al.*, 2024). Pelayanan kesehatan jiwa juga meliputi masalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup beserta masalah psikososial yang kerap terjadi. Seorang yang mempunyai kendala dengan kesehatan jiwanya membutuhkan dukungan psikososial disamping bantuan profesional kesehatan jiwa (Korobu *et al.*, 2015). Maka penting untuk memberikan dukungan yang tepat bagi individu yang mengalami gangguan kesehatan jiwa agar mereka dapat kembali berfungsi secara baik dalam masyarakat. Perhatian terhadap kesehatan jiwa harus seimbang dengan kesehatan fisik untuk mencapai kesejahteraan yang optimal.

Masalah kesehatan jiwa semakin mendapatkan perhatian seiring dengan kompleksitas kehidupan yang semakin berkembang. Faktor stres, perubahan sosial, dan tantangan hidup turut mempengaruhi kondisi mental seseorang. Kejadian sakit jiwa mengalami peningkatan sejalan dengan kehidupan yang dinamis yang serlalu berubah. Lebih dari 400 juta jiwa memiliki penyakit gangguan jiwa serta gangguan sikap. Gangguan jiwa merupakan kumpulan sindrom dengan berbagai penyebab dalam kondisi terganggunya perkembangan mental, emosi, pikiran, dan psikomotorik seseorang yang menjadikan suatu gejala klinis dengan mengakibatkan terjadinya dampak penurunan perhatian terhadap seorang individu dari lingkungan sekitarnya. Dari empat orang yang membutuhkan pelayanan kesehatan, salah satunya mengalami sakit jiwa dan sering kali menolak tidak terdiagnosis secara tidak tepat sehingga tidak memperoleh perawatan dan pengobatan dengan tepat. Penjelasan di atas menunjukkan masalah gangguan jiwa di dunia memang sudah menjadi kendala yang sangat serius dan menjadi masalah kesehatan global (Safrudin & Fitriani, 2020). World Health Organization mengungkapkan jumlah klien gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa, dan setidaknya, ada 1 dari 4 jiwa di dunia mengalami masalah gangguan jiwa dan diprediksikan akan meningkat

menjadi 15% di tahun 2020. Data Riset Kesehatan Dasar prevalensi nasional menyebutkan gangguan jiwa berat seperti gangguan psikosis adalah 1,7 per 1.000 penduduk. Artinya lebih dari 400.000 orang menderita gangguan jiwa berat (Rahman *et al.*, 2015). Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat sistem perawatan kesehatan jiwa agar dapat mengatasi masalah ini dengan lebih efektif. Penguatan layanan kesehatan mental yang lebih luas dan mudah diakses sangat diperlukan untuk mendukung pemulihan individu dengan gangguan jiwa.

Masalah disabilitas adalah isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam masyarakat. Disabilitas dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dan memberikan dampak jangka panjang baik pada individu maupun keluarga. World Health Organization atau WHO membagi kategori disabilitas ke dalam tiga kategori, yaitu impairment, disability, dan handicap. Impairment yaitu serburah kondisi ketidaknormalan/hilangnya struktur dan fungsi psikologis, atau anatomis. Disability adalah keterbatasan seseorang karena adanya faktor impairment untuk melakukan aktivitas yang dianggap normal untuk ukuran manusia. Handicap merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment dan disability yang menghambat dalam hal pemenuhan peranan bagi orang yang bersangkutan. WHO memberikan definisi singkat disabilitas sebagai serburah kondisi dimana ada keterbatasan kemampuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap normal (Rengganis *et al.*, 2021). Pemahaman yang lebih mendalam tentang disabilitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung individu dengan kebutuhan khusus. Masyarakat harus lebih terbuka dan berkomitmen untuk mengurangi hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Kesehatan jiwa adalah bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan yang harus dijaga dan diperhatikan oleh semua pihak. Seringkali, individu dengan gangguan jiwa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang layak dari masyarakat sekitar (Fitriyah & Darmawan, 2024). Banyak faktor yang memengaruhi kesehatan jiwa sehingga seseorang berpotensi mengalami gangguan jiwa. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor terbanyak orang dengan gangguan jiwa cenderung akan disaring, dibuang dan tidak diperihara, yang selanjutnya diserburt dengan terlantar. Mereka yang sengaja menerlantarkan ODGJ akan dikenakan sanksi pidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan sebagaimana diserburtkan pada Pasal 86 UUJK yang berbunyi, "Setiap orang yang dengan sengaja melakukan permasungan, penerlantaran, kekerasan atau menyuruh orang lain untuk melakukan permasungan, penerlantaran, atau

kerkerasan terhadap Orang dengan Masalah Kerjiwaan (ODMK) atau ODGJ atau tindakan lainnya yang melanggar hak asasi ODMK dan ODGJ, dipidana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan” (Winarno, 2020). Penting bagi masyarakat untuk memahami hak-hak dasar ODGJ dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk rehabilitasi mereka. Penyuluhan mengenai perlindungan hak-hak ODGJ dan kesadaran tentang pentingnya perawatan kesehatan jiwa harus terus digalakkan demi mencegah pelanggaran yang merugikan mereka.

2. METODE

Metode pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development), karena metode tersebut merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan penyandang disabilitas mental seperti ODGJ dan Down Syndrome. Alasan yang lebih spesifik yaitu dalam segi pendekatan holistik, metode ABCD melihat individu secara utuh, tidak hanya dari perspektif medis, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di balai desa Bakung Temenggungan ditemani dengan Kepala Desa dan jajaran perangkatnya serta Dinas Sosial. Pemberdayaan ini dikembangkan dan dilaksanakan oleh petugas TKSK (Tenaga Kerja Sosial Kecamatan) dengan berkolaborasi bersama dinas sosial, perangkat desa, satpol PP, beserta pihak rumah sakit di tempat. Keberhasilan pemberdayaan ini sangat bergantung pada kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat untuk memastikan penyandang disabilitas mendapatkan perhatian dan dukungan yang tepat. Dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas mental

3. HASIL

Penting untuk memastikan bahwa setiap individu, terutama penyandang disabilitas mental, mendapatkan akses yang setara terhadap layanan kesehatan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengoptimalkan sistem jaminan kesehatan yang ada, seperti BPJS (Arum *et al.*, 2023). Langkah yang dibutuhkan dalam melakukan evakuasi ODGJ adalah perlu memerhatikan BPJS serta penanganannya, yang dimaksud disini adalah ODGJ tersebut memiliki BPJS sebagai asuransi kesehatan dan penanganan yang diperlukan juga perlu untuk diperhatikan sebelum melakukan evakuasi. Dengan adanya asuransi maka pasien akan mendapatkan dana, pindah rumah, dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan ODGJ untuk menerima perawatan yang lebih baik dan mengurangi beban keluarga dalam

menangani perawatan mereka. BPJS juga dapat menjadi sarana untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas mental mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan yang terjangkau dan berkualitas

4. DISKUSI

Peningkatan kualitas hidup bagi penyandang gangguan jiwa memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga medis, dan masyarakat. Program intervensi menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada keterampilan hidup sehari-hari efektif dalam meningkatkan kualitas hidup peserta. Dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta masih terdapat tantangan, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Indikasi ini memerlukan pengembangan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta. Penyandang ODGJ yang menunjukkan penurunan gejala psikotik, peningkatan fungsi kognitif, dan perbaikan mood. Penyandang down syndrome telah menunjukkan perbaikan kondisi fisik dan perkembangan kognitif. Penanganan penderita gangguan jiwa harus melibatkan peran serta dan dukungan dari keluarga. Peran keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, karena pada umumnya klien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur (Mislianti *et al.*, 2021). Dengan dukungan keluarga yang konsisten, proses pemulihan dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

Peningkatan kualitas hidup tidak hanya bergantung pada pengobatan fisik, tetapi juga pada dukungan sosial dan emosional yang diberikan kepada individu. Evaluasi yang komprehensif sangat penting untuk melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dampak evakuasi terhadap kualitas hidup selain perbaikan kondisi kesehatan fisik dan mental, evakuasi juga dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek kualitas hidup mereka, seperti perasaan aman dan nyaman, lingkungan yang lebih aman, perawatan yang lebih baik, reduksi stres, peningkatan interaksi, peningkatan percaya diri, dan peningkatan kualitas hidup. Dengan perbaikan di berbagai aspek ini, individu akan merasa lebih dihargai dan dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, dengan dukungan yang tepat, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih positif dan penuh harapan (Mardikaningsih *et al.*, 2024).

Evaluasi yang efektif sangat bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental individu. Keberhasilan terapi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan komunitas. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan evakuasi penyandang ODGJ dan down syndrome yaitu dari tingkat keparahan kondisi fisik yang lemah atau adanya penyakit lainnya yang dapat menghambat proses evakuasi dan pemulihan. Kondisi mental juga mempengaruhi keberhasilan evakuasi, dikarenakan tingkat keparahan gangguan jiwa dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk diajak berkomunikasi dan bekerja sama selama proses evakuasi. Faktor durasi gangguan seperti lama waktu seseorang mengalami gangguan jiwa dapat mempengaruhi respon terhadap pengobatan dan rehabilitasi. Tingkat keterlibatan keluarga dalam proses evakuasi dan perawatan sangat berpengaruh. Keluarga yang mendukung dapat memberikan motivasi dan membantu dalam proses adaptasi. Tingkat pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa dan cara merawat penyandang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit dapat menjadi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan dan rehabilitasi. Program rehabilitasi perlu memperhatikan keterbatasan ekonomi keluarga dan memberikan solusi yang lebih terjangkau agar penyandang gangguan jiwa dan Down syndrome tetap dapat menerima perawatan yang optimal.

Keberhasilan rehabilitasi dan perawatan individu dengan gangguan jiwa sangat bergantung pada banyak faktor yang saling berhubungan. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan koordinasi antara berbagai sektor terkait. Faktor ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai akan mempengaruhi kecepatan dan kualitas pelayanan yang diberikan. Kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, termasuk tenaga medis yang kompeten dan ketersediaan obat-obatan, sangat penting untuk proses pemulihan. Ketersediaan layanan rehabilitasi, psikologis, dan sosial yang komprehensif akan mendukung proses pemulihan jangka panjang. Faktor sosial budaya stigma, stigma terhadap penyakit mental dapat menghambat keluarga untuk mencari bantuan dan membuat penyandang merasa malu atau terisolasi. Norma sosial yang berlaku di masyarakat juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Keyakinan agama dan kepercayaan masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap gangguan jiwa dan penanganan yang tepat. Sumber daya yang tersedia, meliputi anggaran, ketersediaan anggaran yang cukup untuk membiayai program evakuasi dan rehabilitasi. Ketersediaan tenaga ahli seperti psikiater, psikolog, dan pekerja sosial yang kompeten. Ketersediaan peralatan dan fasilitas yang memadai untuk memberikan pelayanan kesehatan dan rehabilitasi. Kebijakan Pemerintah juga menjadi faktor penting, dikarenakan kebijakan pemerintah yang mendukung

kesehatan mental dan kesejahteraan penyandang disabilitas sangat diperlukan koordinasi yang baik antara lembaga terkait, seperti dinas sosial, kesehatan, dan kepolisian, dalam pelaksanaan program. Kemudian faktor lingkungan kondisi geografis yang sulit dapat menghambat aksesibilitas terhadap layanan kesehatan (Issalillah *et al.*, 2023). Dengan adanya fasilitas yang memadai dan kebijakan yang mendukung, proses rehabilitasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas. Penting untuk terus memperkuat koordinasi antara pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat agar layanan kesehatan mental lebih mudah diakses dan kualitas hidup penyandang gangguan jiwa dapat meningkat.



Sumber: Dokumentasi tim pelaksana
Gambar 1: Observasi rumah ODGJ dan down syndrome



Sumber: Dokumentasi tim pelaksana
Gambar 2: Evakuasi ODGJ dan down syndrome



Sumber: Dokumentasi tim pelaksana
Gambar 3: Observasi ODGJ dan down syndrome

5. KESIMPULAN

Perhatian terhadap penyandang disabilitas mental, khususnya ODGJ dan individu dengan Down syndrome, semakin mendesak mengingat tantangan besar yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Hasil pengabdian tersebut, telah dibahas berbagai problematika yang dihadapi oleh penyandang disabilitas mental, khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan individu dengan Down Syndrome. Penyandang disabilitas mental sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan, yang diperparah oleh stigma dan diskriminasi masyarakat. Beberapa faktor yang ada di lapangan memerlukan upaya dan solusi yang dilakukan, pemerintah harus memastikan bahwa layanan ini terjangkau dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, menyediakan program pendidikan inklusif dan pelatihan vokasional yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas mental ini perlu mendapatkan dukungan keluarga, sehingga pemerintah perlu memberikan

dukungan psikososial dan pelatihan kepada keluarga untuk membantu mereka merawat anggota keluarga dengan disabilitas mental. Pentingnya peran keluarga juga harus mendapat perhatian lebih dalam setiap program rehabilitasi dan pendidikan untuk penyandang disabilitas mental. Dengan dukungan yang tepat, baik dari keluarga maupun masyarakat, penyandang disabilitas mental dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan.

Penyandang disabilitas mental memiliki potensi yang luar biasa jika diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Untuk itu, dibutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak agar mereka dapat mengakses berbagai layanan yang diperlukan. Solusi-solusi di atas diharapkan penyandang disabilitas mental dapat hidup lebih bermartabat dan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Penting bagi semua pihak untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Penyediaan fasilitas yang memadai dan program pelatihan yang sesuai akan membantu penyandang disabilitas mental untuk mengembangkan keterampilan mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi, serta meraih kehidupan yang lebih sejahtera dan berdaya.

PENYAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pembuatan jurnal ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa sangat berterima kasih atas kerjasama yang terjalin selama ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kepala desa Bakungtemenggungan dan para jajarannya serta seluruh warga masyarakat sekitar. Terimakasih juga tertuju kepada seluruh panitia pengabdian UNSURI 2024 serta tidak tertinggal seluruh teman-teman Mahasiswa sejawat yang telah mendukung dan berkontribusi dalam melancarkan pembuatan jurnal ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi pengembangan desa serta masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Arum, D. S., Darmawan, D., Khayru, R. K., Issalillah, F., & Vitrianingsih, Y. (2023). Kepuasan pasien BPJS: Tinjauan terhadap kualitas pelayanan, kelompok acuan, dan CRM. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 319–331.
- Fitriyah, E. I., & Darmawan, D. (2024). The influence of mental health, study habits, and achievement motivation on students' success at MTsN 4 Surabaya. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154–166.
- Halizah, S. N., Nuraini, R., Issalillah, F., Darmawan, D., & Khayru, R. K. (2024). Upaya mengoptimalkan kinerja karyawan melalui peran kecerdasan emosional dan manajemen stres. *Jurnal Baruna Horizon*, 6(2), 68–75.
- Issalillah, F., Fahriza, F., Putra, A. R., Darmawan, D., & Khayru, R. K. (2023). Upaya meningkatkan penggunaan ulang aplikasi Halodoc: Eksplorasi akses mudah, penilaian risiko, dan sikap pasien. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(1), 20–28.
- Jannah, M., Salsabilah, N., Najih, F. A., Rahma, A., Ali, S., Hamzanwadi, H., Noor, A., Issalillah, F., Hariani, M., Hardyansah, M., & Mardikaningsih, R. (2024). Peran kegiatan cek kesehatan gratis untuk meningkatkan pola hidup sehat di Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Ngejha*, 4(1), 27–36.
- Jannah, M., Wanti, M. W., Muhaimin, R., Retnowati, E., Lestari, U. P., Vitrianingsih, Y., & Sriwahyuni, Y. (2024). Pengembangan mutu jasmani melalui senam sehat untuk meningkatkan kebugaran fisik masyarakat Desa Pasinan Kecamatan Lekok Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(12), 2311–2318.
- Korobur, L. M. G., Kandour, G. D., & Tilaar, C. R. (2015). Analisis pelaksanaan layanan instalasi rehabilitasi psikososial di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal JIKMU*, 5(2), 179–191.
- Mislianti, M., Yanti, D. E., & Sari, N. (2021). Kesulitan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di wilayah Puskesmas Kersumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 555–565.
- Rahman, S., Irawati, K., & Prianto, Y. (2019). Penyempurnaan ular tangga pintar sebagai media memperbaiki tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan pada ODGJ di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), 847–855.
- Rengganis, V. M. S., Sidiki, H. I., Saputra, F., & Damarjati, W. (2021). Problematika partisipasi pemilih penyandang disabilitas dalam pemilihan serentak lanjutan 2020. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 3(1), 116–137.
- Safruddin, A., & Fitriani, D. R. (2020). Hubungan antara dukungan instrumental keluarga dengan penerimaan keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1303–1307.
- Winarno, B. S. (2020). Analisis layanan peningkatan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 133–146.